

8-31-2022

## Ancaman Kepunahan dan Strategi Pemertahanan Tradisi Sinrili di Masyarakat Makassar

Fitriani Fitriani

*Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, fitrianismanda@gmail.com*

Fitriana Fitriana

*Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, fitriana.2798@gmail.com*

Nur Hafsa Nasir

*Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, nurhafsanasir@gmail.com*

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>



Part of the [Archaeological Anthropology Commons](#), [Art and Design Commons](#), [Fine Arts Commons](#), [History Commons](#), [Library and Information Science Commons](#), [Linguistics Commons](#), and the [Philosophy Commons](#)

---

### Recommended Citation

Fitriani, Fitriani, Fitriana Fitriana, and Nur H. Nasir. 2022. Ancaman Kepunahan dan Strategi Pemertahanan Tradisi Sinrili di Masyarakat Makassar. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 12, no. 2 (August). 10.17510/paradigma.v12i2.459.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

## ANCAMAN KEPUNAHAN DAN STRATEGI PEMERTAHANAN TRADISI *SINRILI* DI MASYARAKAT MAKASSAR

<sup>1</sup>Fitriani, <sup>2</sup>Fitriana, dan <sup>3</sup>Nur Hafsa Nasir

<sup>1,3</sup>Fakultas Ilmu Sosial, <sup>2</sup>Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar;  
fitrianismanda@gmail.com, fitriana.2798@gmail.com, nurhafsanasir@gmail.com,

DOI: 10.17510/paradigma.v12i2.459

### ABSTRACT

This study aims to determine the factors causing the threat of extinction and the strategy of maintaining the *sinrili* tradition in the Makassar community. This study is based on library research with a descriptive approach. The results of this research reveal that the factors that cause the threat of extinction of the *sinrili* tradition in the Makassar community are: (1) Work as a singer is not considered as a main profession in Makassar, and is only seen as a side job. (2) The development of modern music which is more attractive to the younger generation poses a challenge to this tradition. (3) The quantity of *sinrili* in Makassar has deteriorated because the three *sinrili* maestros have died. There are five strategies for maintaining the *sinrili* tradition in the Makassar community, namely (1) the provision of a forum by the Government, in this case, the Office of Culture to form a *sinrili* community (2) developing the interest of the younger generations by holding cultural festivals and having *sinrili* competitions (3) teaching the *sinrili* tradition through art circles or clubs (4) documenting the *sinrili* oral literature, and (5) including the *sinrili* tradition in the teaching materials of local content subjects of Makassar regional culture. From the results of this research, it can be concluded that currently the process of regenerating singers is still going on through the process of legacy and learning, but at present, there is only one person who is good at singing and performing *sinrili*, namely Arif Rahman Daeng Rate. Thus, the condition of the *sinrili* tradition requires serious attention from all parties so that this tradition will remain sustainable and not go into extinction.

### KEYWORDS

Threat of extinction; defense strategy; tradition; *sinrili*; Makassar

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab keterancaman kepunahan dan strategi pemertahanan tradisi *sinrili* dalam kehidupan masyarakat Makassar. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian memperlihatkan faktor penyebab keterancaman kepunahan tradisi *sinrili* pada masyarakat Makassar, yakni (1) Di Makassar, pekerjaan sebagai penyirili bukan

profesi utama, tetapi pekerjaan sampingan; (2) Adanya tantangan kebudayaan berupa perkembangan musik modern yang lebih menarik perhatian generasi muda; (3) Kuantitas penyirili di Makassar sudah berkurang karena ketiga maestro penyirili telah meninggal dunia. Ada lima strategi pemertahanan tradisi *sinrilli* pada masyarakat Makassar, yakni (1) memberi wadah bagi komunitas penyirili dari pemerintah, dalam hal ini, Dinas Kebudayaan; (2) menumbuhkan minat generasi muda melalui pergelaran kegiatan festival budaya dan menyertakan *sinrili* dalam kegiatan perlombaan; (3) mengajarkan tradisi *sinrili* melalui sanggar seni; (4) mendokumentasi karya sastra lisan *sinrili*; dan (5) menjadikan tradisi *sinrili* sebagai bahan ajar pada mata pelajaran muatan lokal budaya daerah Makassar. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa proses regenerasi penyirili masih terjadi sampai sekarang melalui proses pewarisan dan belajar, tetapi generasi yang pandai menuturkan dan memainkan *sinrili* hanya tersisa satu orang, yaitu Arif Rahman Daeng Rate. Dengan demikian, kondisi tradisi *sinrili* memerlukan perhatian serius dari semua pihak agar tradisi itu tidak punah.

#### KATA KUNCI

Ancaman kepunahan; strategi pemertahanan; tradisi; *sinrili*; Makassar.

## 1. PENDAHULUAN

Sebagai bangsa multikultural yang terdiri dari berbagai aspek suku bangsa, Indonesia memiliki beragam budaya dan tradisi. Keanekaragaman budaya dan tradisi itulah yang menjadi kekayaan nasional Indonesia dan menjadi pembeda dengan negara lain. Jika keberadaan budaya dan tradisi itu dapat terus dipertahankan; kekayaan itu dapat menjadi warisan budaya Indonesia. Salah satu warisan budaya Indonesia yang perlu dijaga kelestariannya adalah sastra lisan. Sastra lisan menggambarkan kehidupan budaya pendukungnya. Sastra lisan yang tidak dilestarikan dapat mengakibatkan kepunahan (Endraswara 2018).

Makassar merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki warisan budaya lokal karya sastra lisan. Salah satunya yaitu *sinrili* yang hingga saat ini masih dapat dilihat pada masyarakat Makassar, walaupun seiring perkembangan zaman peminatnya sudah berkurang akibat modernitas yang berkembang dalam masyarakat pada saat ini, generasi muda lebih banyak berjumpa dengan pertunjukan kesenian modern yang berasal dari dalam dan luar negeri (Jamaluddin 2018). *Sinrilli* merupakan bagian dari prosa berirama pada sastra lisan yang disampaikan oleh penyirili secara puitis dan berirama dalam bentuk narasi (Ramadani 2018). *Sinrili* berisi petuah atau nasihat nenek moyang serta doa-doa yang biasanya ditulis dalam bentuk lontara Makassar dan disampaikan dengan atau tanpa alat musik.

Berdasarkan bentuknya *sinrili* dibedakan atas dua, yaitu *sinrili bosi timurung* dan *sinrili pakesok-kesok*. *Sinrili bosi timurung* berbentuk pendek-pendek dan disampaikan tanpa dialog atau percakapan serta tidak diiringi alat musik. Adapun *sinrili pakesok-kesok* merupakan *sinrili* yang berbentuk panjang. Penyampaian atau penuturannya disertai dialog dan diiringi alat musik tradisional yang disebut *kesok-kesok* atau rebab. Alat musik *kesok-kesok* dimainkan dengan digesek. Salah satu *sinrili* yang masih dilagukan dan populer di Sulawesi Selatan adalah naskah *Sinrili Kappalak Tallumbatua*. Naskah *sinrili Kappalak Tallumbatua* menceritakan kisah keturunan raja Gowa, yakni Andi Patunrru yang meruntuhkan kekuasaan ayahnya, dalam hal ini, Karaeng Tunisombaya (Hasrianti 2014)

Meskipun *sinrili* tetap ada dalam masyarakat Makassar, perkembangannya dapat dikatakan lamban (Ramadani 2018). *Sinrili* hampir mengalami kepunahan karena orang yang ahli dalam memainkannya hingga kini hanya segelintir orang (Haq 2014). Oleh karena itu, pembinaan penyirili dan sastra lisan *sinrili* membutuhkan perhatian serius agar lestari dalam kehidupan masyarakat Makassar.

Beberapa penelitian terkait yang memiliki relevansi dengan *sinrili* dilakukan oleh Saputri dan Marwati (2017) dengan judul “Nilai Moral dalam *Sinrili Bosi Timurung* Karya Salmah Djirong”. Hasil temuannya menunjukkan bahwa pada teks *sinrili bosi timurung* terdapat tiga nilai moral. Nilai moral itu berkaitan dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri (rela berkorban, kesetiaan, kejujuran, dan budi pekerti), interaksi sesama manusia dalam masyarakat (seperti memohonkan doa atau berkat bagi orang lain, kasih sayang), serta hubungan manusia dengan Penciptanya (berserah diri kepada Tuhan).

Ramadani (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Nilai Moral dalam *Sinrili Kappalak Tallumbatua*” menunjukkan bahwa narasi *sinrili kappalak tallumbatua* mengandung tiga nilai moral, yaitu nilai tawakal yang merupakan ajaran terkait interaksi antara manusia dengan Penciptanya (nilai kepasrahan), ajaran terkait interaksi antara manusia dan dirinya sendiri (seperti ketabahan, kekukuhan, percaya diri, bestari, mudah putus harapan, kepemimpinan), dan interaksi antara manusia dengan sesamanya (seperti pemberian ajaran kebaikan dari ayah ibu untuk anaknya, ajaran kebaikan kepada kawannya, cinta kasih ayah ibu pada putra putrinya dan sebaliknya, peduli pada sesama, persahabatan, musyawarah, serta penyesalan).

Garim, Taufiq, dan Sakinah Fitri (2018) dalam penelitiannya tentang “Restorasi *Sinrili* melalui Pembelajaran Literasi atau Eksposisi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra” menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa masih kurang dan perlu ditingkatkan agar kemampuan merestorasi dan menerjemahkan naskah *sinrili* ke dalam bahasa Indonesia lebih baik. Naskah *sinrili* mengandung banyak makna. Mengubah metode pembelajaran atau strategi pengajaran diharapkan dapat mengungkap baik makna tradisi maupun adat-istiadat masyarakat Makassar yang terdapat pada ketiga naskah *sinrili* yang dikaji.

Berdasarkan tinjauan awal penelitian, dapat disimpulkan bahwa belum ada peneliti yang mengkaji pemertahanan *sinrili* pada masyarakat Makassar di Kabupaten Gowa. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui pemertahanan *sinrili* pada masyarakat Makassar di Kabupaten Gowa. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Ancaman Kepunahan dan Strategi Pemertahanan Tradisi *Sinrili* pada masyarakat Makassar”. Penelitian ini merumuskan dua pertanyaan, yakni (1) apakah faktor penyebab keterancaman kepunahan tradisi *sinrili* pada masyarakat Makassar? dan (2) bagaimana strategi pemertahanan tradisi *sinrili* pada masyarakat Makassar?

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan faktor penyebab ancaman kepunahan dan strategi pemertahanan tradisi *sinrili* di masyarakat Makassar. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan berbagai pihak, yaitu (1) pemerintah, khususnya Dinas Kebudayaan untuk merumuskan kebijakan terkait upaya melestarikan sastra lisan *sinrili* pada masyarakat Makassar di Kabupaten Gowa; (2) generasi muda, ini rujukan untuk mengenal, mengembangkan, dan melestarikan karya sastra lisan *sinrili* sebagai kearifan lokal masyarakat Makassar; dan (3) peneliti, inilah referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

## 2. KERANGKA TEORETIS DAN METODOLOGI PENELITIAN

### 2.1 Kerangka Teoretis

#### 2.1.1 Kebudayaan Makassar

Kebudayaan merupakan hasil karya manusia dalam menciptakan sarana untuk membantu kelangsungan hidupnya. Hasil kebudayaan mencerminkan sikap, pola pikir, dan pandangan hidup suatu kelompok

masyarakat. Sastra *sinrili* merupakan salah satu representasi dari kebudayaan masyarakat Makassar (Anshari 2011).

Menurut Faidi (2014), Suku Makassar merupakan salah satu suku etnis yang mendiami wilayah Sulawesi Selatan. Wilayah persebaran Suku Makassar di Sulawesi Selatan meliputi daerah Kabupaten Gowa, Takalar, Maros, Bulukumba, Pangkep, Bantaeng, Jeneponto, dan Selayar. Bahasa yang digunakan masyarakat asli Makassar adalah bahasa Makassar. Kearifan lokal Suku Makassar terlihat pada falsafah hidup yang diyakini berupa pengetahuan menurut tradisi dan perayaan dalam bentuk upacara adat yang dijalankan masyarakatnya, serta hasil cipta dan karsa yang berupa kesenian.

Suku Makassar memiliki karya sastra yang meliputi prosa dan puisi. Karya sastra yang berbentuk prosa, di antaranya adalah *rumpama* (dongeng), *pau-pau* (cerita), dan *patturilong* (silsilah); sedangkan karya sastra dalam bentuk puisi meliputi *doangan* (mantra), *peruntuk kana* (peribahasa), *kelong* (pantun). Karya sastra lisan, yakni *royong* (nyanyian untuk anak kecil yang belum berumur 40 hari) dan *sinrili* (karya sastra yang disampaikan dengan iringan alat musik atau tanpa alat musik (Faidi 2014).

### 2.1.2 *Sinrili* dalam Budaya Makassar

*Sinrili* merupakan salah satu karya sastra lisan Makassar yang berbentuk prosa lirik atau prosa berirama yang disampaikan dengan diiringi alat musik atau tanpa alat musik. *Sinrili* biasanya ditemukan pada acara-acara adat masyarakat Makassar. Pementasan *Sinrili* pada umumnya dilaksanakan ketika senggang di malam hari.

Pelaksanaannya dilatarbelakangi oleh beberapa peristiwa, seperti pengisi waktu senggang, menjelang pendirian rumah baru, dan sebagai rangkaian kegembiraan (Arief dan Hakim 1993). Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi penyinrili, di antaranya adalah (1) harus pandai bertutur, tidak hanya berfokus pada naskah, tetapi juga harus memiliki keahlian mengembangkan naskah secara kreatif untuk menarik audensinya, terutama pada saat penyinrili lupa sebagian teksnya, (2) memiliki pengetahuan yang luas, tidak hanya memahami teks terkait *Sinrili*, tetapi juga harus siap saat diminta mengomentari naskah-naskah *Sinrili*, (3) harus netral, tidak boleh berpihak kepada siapa pun, terutama mengenai politik; (4) tidak menutupi fakta hanya untuk mendapatkan empati audensinya; dan (5) mahir memainkan alat musik *kesok-kesok* (Jamaluddin 2018).

Menurut Jamaluddin (2018), *Sinrili* lazimnya dilagukan atau dinyanyikan oleh laki-laki, disertai iringan atau tanpa iringan alat musik. Ada dua jenis *Sinrili*, yaitu.

#### a. *Sinrili bosi timurung*

Berdasarkan petuturan Makassar, *sinrili bosi timurung* diartikan hujan turun dan lazimnya dinyanyikan ketika orang-orang tertidur dan dalam keadaan tenang. Pada saat dinyanyikan oleh seorang penyinrili, *sinrili bosi timurung* tidak diikuti arak-arakan. Cerita yang disampaikan ringkas dan memuat cerita sedih atau ungkapan perasaan dari penggubahnya, seperti ungkapan rasa cinta kepada seorang gadis, ungkapan rasa rindu pada kekasih, dan rasa kecewa terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan harapannya.

#### b. *Sinrili pakesok-kesok*

*Sinrili pakesok-kesok* merupakan pertunjukan *Sinrili* yang disertai instrumen. Jenis *Sinrili* ini berbentuk narasi yang disampaikan dalam waktu yang tidak singkat dan tema cerita yang dilantunkan bersifat positif, menggugah semangat para pendengarnya, atau orang yang menyaksikan pertunjukannya. Biasanya, *Sinrili* ini berisi tentang kisah kehidupan seorang tokoh yang berpengaruh pada

masanya, sejarah perjuangan, budaya, dan masalah keagamaan yang mengandung pesan atau nasihat.

### 2.1.3 Problematika *Sinrili* di Era Modern

Menurut Hasrianti (2014), *Sinrili* jenis *kesok-kesok* menggunakan alat musik menyerupai biola yang terbuat dari *kerek-kerek gallang* yang dimainkan dengan cara digesek. Panjang alat yang kurang lebih 50 cm terbuat dari kayu dan kawat telepon. Sementara alat gesek terbuat dari bulu ekor hewan, yaitu kuda. Perbedaan antara alat musik biola dan *kesok-kesok* terletak pada cara penggunaannya. Biola dimainkan dengan posisi horizontal di tangan, sedangkan *kesok-kesok* dimainkan secara vertikal.

Parawansa (1992), dalam bukunya *Sastra Sinrili Makassar*, menyatakan bahwa *Sinrili* adalah narasi yang tersusun secara puitis berirama (prosa-liris). Isinya sebagian kecil mengisahkan tentang asmara, nyanyian ungkapan duka (ratapan terhadap orang yang meninggal), dan kisah kepahlawanan (keberanian dan keperwiraan seseorang tokoh di masanya). Isi sebagian besarnya bercerita tentang nilai kemanusiaan antara dengan manusia dengan manusia, manusia dengan Penciptanya, dan manusia dengan alam semesta.

*Sinrili* merupakan sastra lisan yang tidak mudah dipelajari karena musiknya tidak memiliki pedoman nada seperti musik pada umumnya. Pesannya hanya disampaikan menggunakan perasaan penyinrili. Akibatnya, *Sinrili* sulit diterima oleh masyarakat luas, terutama masyarakat Makassar (Wirayudha 2017). Selanjutnya, *Sinrili* sulit berkembang karena di era modern generasi muda lebih memilih mempelajari alat musik modern yang memiliki buku panduan dan partitur yang jelas sehingga mudah dipahami. Perkembangan teknologi menjadi salah satu penyebab kurangnya kepedulian generasi muda terhadap sastra lisan *Sinrili*.

Di era modern ini, generasi muda menganggap *Sinrili* adalah sesuatu yang kuno dan ketinggalan zaman untuk disaksikan karena mereka terbiasa dengan tontonan yang modern (Haq 2014). Selain itu, sekarang semakin sulit menjumpai pertunjukan *Sinrili* di tengah masyarakat Sulawesi Selatan dibandingkan pertunjukan musik modern. Hal itu pula yang menyebabkan masyarakat dan generasi muda memilih alternatif lain untuk memperoleh hiburan.

### 2.1.4 Proses Belajar dari Kebudayaan

Kebudayaan tetap lestari apabila masih memiliki masyarakat pendukung. Ada tiga rangkaian tindakan yang bisa ditempuh untuk belajar dari kebudayaan, yaitu pertama, internalisasi berupa penanaman kepribadian tentang rasa keinginan untuk mempelajari budayanya; kedua, sosialisasi berupa pembelajaran budaya melalui pendidikan baik formal maupun nonformal; ketiga, enkulturasi berupa belajar membudayakan dengan mempelajarinya, menyesuaikan diri dalam masyarakatnya, dan aktif merealisasikan pengetahuan yang diperoleh dari masyarakatnya (Widyosiswoyo 2000).

Menurut Parmadie, Anom, Wirawan, dan Arya (2018), upaya pelestarian suatu kesenian lokal dapat dilakukan dengan peningkatan kreativitas seniman dalam mengeksplorasi suatu kesenian menjadi seni pertunjukan yang bernilai jual dengan tujuan pelestarian budaya. Selain itu, peningkatan kreativitas seniman atau pelaku seni musik tradisional dapat dilakukan dengan menggunakan ruang yang luas dalam berkreasi dalam bentuk sanggar seni yang membina dan memberdayakan remaja untuk mempelajari kesenian daerahnya. Setelah itu, diselenggarakan pertunjukan kesenian yang dikemas dalam atraksi dan festival, perayaan hari penting seperti upacara syukuran, pernikahan dengan adat daerah sebagai upaya pengenalan tradisi kepada masyarakat umum, terutama generasi muda.

Upaya konservasi budaya dapat dilakukan dengan kolaborasi dari beberapa pihak, mulai dari pelaku seni, pengelola sanggar, budayawan, dan pemerintah daerah. Sanggar seni berfungsi sebagai tempat latihan untuk membina para pelaku seni dalam memainkan suatu alat kesenian. Cara itu diharapkan dapat membangkitkan kembali kesadaran masyarakat, terutama generasi mudanya (Sofyan, Agus Nero; Sofianto, Kunto; Sutirman, Maman; Suganda, Dadang 2018).

## 2.2 Metodologi Penelitian

### 2.2.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif melalui kajian pustaka mengenai faktor penyebab ancaman kepunahan dan strategi pemertahanan tradisi *Sinrili* dalam masyarakat Makassar.

### 2.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini merupakan hasil pengkajian beberapa pustaka yang relevan dengan pembahasan. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, jurnal ilmiah, prosiding, skripsi, surat kabar, baik dalam bentuk cetak dan digital. Selanjutnya, informasi itu dikaji dan dianalisis.

### 2.2.3 Prosedur Penulisan

Kegiatan yang dilakukan dalam penulisan artikel ini adalah sebagai berikut.

- a. Mencari dan mengumpulkan referensi. Sumber data yang dikumpulkan berupa buku, jurnal, prosiding, dan surat kabar, baik dalam bentuk cetak maupun digital.
- b. Memilah referensi yang menulis tentang tradisi *Sinrili* pada masyarakat Makassar.
- c. Menganalisis. Secara kritis, penulis membaca sumber data untuk melihat kredibilitas dan keautentikan data tentang tradisi *Sinrili* pada masyarakat Makassar.
- d. Menarik kesimpulan. Bertolak dari analisis data, penulis menarik kesimpulan mengenai faktor penyebab keterancam kepunahan dan strategi pemertahanan tradisi *Sinrili* pada masyarakat Makassar.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Faktor Penyebab Ancaman Kepunahan Tradisi *Sinrili*

Berdasarkan hasil pengumpulan referensi dan analisis data, diperoleh informasi bahwa di Makassar, pekerjaan sebagai penyinrili bukanlah pekerjaan utama. Para penyinril memiliki profesi utama seperti petani penggarap, nelayan, peternak, kuli bangunan, guru, atau pedagang. Pekerjaan sebagai penyinrili hanya pekerjaan sampingan. Tidak setiap hari mereka memperoleh panggilan untuk tampil di kegiatan-kegiatan masyarakat. Faktor itulah yang menjadi penyebab keterancam kepunahan tradisi *Sinrili*. Pada saat ini, pertunjukan penuturan *Sinrili* sudah jarang ditemukan dalam kegiatan masyarakat Makassar. Hal itu disebabkan oleh kurangnya ketertarikan generasi muda untuk mempelajari *Sinrili*. Salah satu alasannya adalah karena profesi sebagai penyinrili tidak dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan untuk menghidupi

keluarga. Pada umumnya, penyirili memiliki pekerjaan utama seperti petani, nelayan, pekerja bangunan, penjual ikan atau guru (Anshari 2011).

Garim, Taufiq, dan Sakinah Fitri (2018) menyatakan bahwa saat ini tradisi pembacaan lisan *Sinrili* masih tetap hidup dalam lingkungan etnis Makassar, tetapi perkembangan tradisi pembacaan lisan *Sinrili* sangat lamban. Sekarang ini, hampir tidak ditemukan penyirili yang bisa melantunkan narasi *sinrili* dalam masyarakat Kota Makassar. Hal itu disebabkan oleh kurangnya kemampuan dalam memenuhi semua kriteria sebagai penyirili; terkadang mereka hanya mahir menyanyikan, tetapi tidak mahir memainkan alat musiknya atau sebaliknya, mahir memainkan alat musiknya, tetapi tidak mahir menyanyikannya.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa pekerjaan sebagai penyirili bukan profesi yang mudah karena tidak hanya minat belajar yang harus dimiliki oleh generasi muda sebagai penerus tradisi, melainkan juga harus pandai memainkan alat musik dan melagukan membacakan *Sinrili*, serta berwawasan luas. Pernyataan itu sejalan dengan pendapat Anshari (2011) yang mengatakan bahwa orang yang menekuni pekerjaan sebagai penyirili, selain harus memiliki daya hafal yang kuat, juga memerlukan keterampilan khusus dalam menyanyikan *Sinrili*, yakni kemampuan mengembangkan tutur spontan. Berdasarkan penelitiannya, dari lima generasi muda yang diwawancarai, hanya ada satu informan, bernama Anwar, yang berminat belajar *Sinrili* karena ingin meneruskan tradisi sastra lisan. Seorang informan lain juga antusias ingin belajar *Sinrili*, tetapi belum mendapat wadah untuk belajar dari pihak pemerintah.

Adanya tantangan berupa berkembangnya kesenian musik modern di tengah-tengah masyarakat modern juga menjadi faktor penyebab keterancaman kepunahan tradisi *Sinrili*. Sekarang ini, tersedia berbagai kesenian musik modern sebagai alternatif hiburan bagi generasi muda Makassar, seperti pertunjukan musik dengan elektone, musik dangdut dan band. Telah terjadi juga pergeseran budaya dalam lingkungan masyarakat Makassar. Hal itu tampak pada penyelenggaraan acara adat, seperti pernikahan. Pihak penyelenggara memilih menampilkan hiburan kesenian musik modern, seperti musik dengan electone bagi masyarakat Makassar. Berbeda dengan zaman dahulu sebelum munculnya kesenian musik modern, pada saat penyelenggaraan acara adat di Makassar, pihak penyelenggara menampilkan kesenian tradisional, yakni *Sinrili*.

Amir (2013) menyampaikan pendapat yang sama bahwa salah satu faktor yang menyebabkan sastra lisan mengalami terancam punah adalah adanya tantangan di masa depan. Sastra lisan sebagai suatu sarana hiburan yang datang dari dunia yang dipandang masih tradisional dihadapkan pada berbagai kesenian modern. Di masa sekarang, berkembang kesenian musik modern yang lebih menarik perhatian generasi muda karena mudah dipelajari dan memiliki buku panduan tata cara memainkan alat musiknya.

Pada era modern ini, generasi muda menganggap *Sinrili* sebagai sesuatu yang kuno dan ketinggalan zaman untuk disaksikan karena mereka terbiasa dengan tontonan yang lebih modern (Haq 2014). Selain itu, sekarang makin sulit menjumpai pertunjukan *Sinrili* di tengah masyarakat Sulawesi Selatan dibandingkan pertunjukan musik modern. Hal itu pula yang menyebabkan generasi muda memilih alternatif lain untuk memperoleh hiburan.

Menurut Haq (2014), keberadaan tradisi *Sinrili* di Makassar nyaris tidak diperhatikan dan tidak mendapat apresiasi dari pihak pemerintah juga menjadi faktor kepunahan tradisi *Sinrili*. Apabila pemerintah tidak secepatnya menjaga kelestarian *Sinrili*, dikhawatirkan jumlah penyirili akan semakin berkurang dan akhirnya, tidak ada generasi penerusnya di Kota Makassar (Anshari 2011).

Mengacu pada pendapat Anshari tersebut, jumlah penyirili sekarang ini berkurang karena beberapa ahli sudah lanjut usia dan ada yang meninggal dunia. Sementara regenerasi tidak berjalan lancar. Pada saat ini, hanya ada satu orang dari generasi muda yang mahir menuturkan dan memainkan alat musik *kesok-kesok*, yakni Arif Rahman Daeng Rate. Ketika orang yang ahli menuturkan dan memainkan berkurang, dalam

jangka beberapa waktu dapat diprediksi tradisi *Sinrili* akan punah dan hilang dari kehidupan masyarakat Makassar.

Hal itu sesuai pendapat Amir (2013) yang menyatakan bahwa kesenian yang tidak memperoleh ruang publik perlahan akan mengalami kepunahan karena tidak tersedianya wadah atau ruang untuk menyesuaikan diri dengan kekinian masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu ruang dalam kehidupann masyarakat Makassar bagi sastra lisan agar dapat diwariskan.

### 3.2 Strategi Pemertahanan Tradisi *Sinrili*

Untuk mempertahankan eksistensi tradisi *Sinrili* dalam masyarakat Makassar, diperlukan strategi pemertahanan. Salah satu cara adalah melalui pemberian wadah dari pemerintah (Dinas Kebudayaan) kepada penyinrili dengan menyediakan sarana dan prasarana memadai, seperti komunitas agar tercipta kader yang dapat meneruskan kemampuan menunturkan *Sinrili*.

Sofyan, Agus Nero; Sofianto, Kunto, Sutirman, Maman, Suganda, Dadang (2018) juga menyatakan bahwa upaya konservasi budaya dapat dilakukan dengan cara kolaborasi antara beberapa pihak, mulai dari pelaku seni, pengelola sanggar, budayawan, dan pemerintah daerah. Sanggar seni berfungsi sebagai tempat latihan untuk membina para pelaku seni dalam memainkan suatu alat kesenian.

Upaya lain yang dapat dilakukan untuk mempertahankan tradisi *Sinrili* adalah dengan menumbuhkan minat generasi muda untuk mempelajari *Sinrili* melalui kegiatan festival budaya dan menyertakan *Sinrili* dalam perlombaan, seperti perlombaan yang diadakan oleh Badan Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, agar *Sinrili* dikenal oleh generasi muda. Sampai saat ini, upaya yang dilakukan hanya sampai pada tahap penganugerahan gelar maestro kepada penyinrili, yakni kepada Mappaselle Daeng Maggau (Maestro pertama), Sirajuddin Daeng Bantang (Maestro kedua), dan Syarifuddin Daeng Tutu (Maestro ketiga). Sangat disayangkan karena ketiga maestro itu telah meninggal dunia. Dengan demikian, keberadaan *Sinrili* sudah berada pada tahap yang sangat memperhatikan, jika tidak dilestarikan.

Upaya pemertahanan tradisi *Sinrili* kepada generasi muda di Makassar juga ditempuh melalui media pengajaran di sanggar kesenian. Pendirian sanggar seni sebagai wadah pengajaran *Sinrili* telah diterapkan oleh Maestro Seni *Sinrili* Sirajuddin Daeng Bantang almarhum. Sanggar keseniannya bernama Sanggar Sirajuddin. Sejak berdirinya, sanggar itu sudah menghasilkan puluhan murid, tetapi dari puluhan murid yang itu, hanya terdapat dua orang yang mampu melantunkan *Sinrili*, sedangkan yang lainnya hanya mampu memainkan alat musik *kesok-kesok*. Pada saat diwawancarai oleh wartawan *Harian Fajar*, Sirajuddin Daeng Bantang menyatakan harapannya bahwa dengan adanya regenerasi, diharapkan kesenian *Sinrili* dapat terlestarikan. Sirajuddin Daeng Bantang beranggapan bahwa regenerasi adalah hal yang sangat menentukan ketahanan suatu warisan leluhur (Eka 2010).

Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan Parmadie, Anom, Wirawan, dan Arya (2018): upaya pelestarian suatu kesenian lokal dapat dilakukan dengan peningkatan kreativitas seniman atau pelaku seni musik tradisional dan dengan menggunakan ruang yang luas dalam berkreasi, yakni dalam bentuk sanggar seni yang membina dan memberdayakan remaja untuk mempelajari kesenian daerahnya.

Menurut Anshari (2011), strategi pemertahanan budaya *Sinrili* melalui konservasi budaya telah dilaksanakan dengan pendokumentasian karya sastra lisan *Sinrili*. Kegiatan pedokumentasian pertunjukan *Sinrili* merupakan kegiatan yang paling umum dilakukan oleh para penyinrili. Pernyataan itu terbukti dengan ditemukannya beberapa video pertunjukan yang diliput oleh media televisi di Makassar, seperti TVRI Sulsel, Warta Kota Production, dan RRI Makassar yang kemudian ditayang ulang melalui *channel youtube*. Selain itu, pendokumentasian video pertunjukan melalui *channel youtube* juga dilakukan oleh organisasi independen

yang peduli terhadap karya sastra lisan dan budaya Indonesia, yakni Lontar Fondation. Pedokumentasian sastra *Sinrili* juga dilakukan oleh beberapa tokoh seniman Makassar, seperti *channel* Daeng Tika23, Framing Inc, dan Atorate yang merupakan *chanel youtube* milik penyinrili generasi muda bernama Arif Rahman Daeng Rate.

Dalam rangka pemertahanan tradisi *Sinrili* dalam masyarakat Makassar, khususnya generasi muda, pada saat ini, seorang dosen Sastra Daerah Makassar merestorasi naskah *Sinrili* dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Kemudian, ia menggunakannya sebagai bahan ajar di perguruan tinggi. Para mahasiswa sastra daerah diajarkan tentang penggunaan diksi atau pilihan kata yang benar dalam menerjemahkan naskah *Sinrili*. Namun, kemampuan mahasiswa belum memadai untuk merestorasi dan menerjemahkan *Sinrili* ke dalam bahasa Indonesia, . Widyosiswoyo (2000) menyatakan bahwa pembelajaran budaya, baik secara formal maupun nonformal, dapat dilakukan untuk melestarikan kebudayaan.

Menurut Amir (2013), upaya lain yang dapat dilakukan untuk mempertahankan suatu sastra lisan adalah melalui pengajaran sastra lisan kepada generasi muda lewat mata pelajaran lokal. Sastra lisan dapat dijadikan salah satu muatan lokal yang diajarkan di sekolah. Mengajarkan sastra lisan kepada murid di sekolah merupakan upaya memberikan pengetahuan lokal supaya kebudayaan mereka tidak diakui bangsa lain.

Anshari (2011) pun mendukung pendapat tersebut di atas dan mengutarakan bahwa sastra *Sinrili* sangat relevan dijadikan bahan ajar mata pelajaran muatan lokal. Sastra *Sinrili* dapat diubah menjadi bentuk sastra lain, seperti puisi atau drama. Melalui upaya itu, diharapkan siswa dapat memahami dengan baik makna cerita *Sinrili* karena cerita *Sinrili* sarat dengan nilai kemanusiaan yang dapat dijadikan materi pendidikan budi pekerti.

Pemberian kesempatan kepada *penyinrili* generasi muda untuk tampil pada acara-acara pemerintahan dapat menjadi salah satu solusi pemertahanan *Sinrili* di era sekarang. Ikhtiar itu belum direalisasikan oleh pemerintah. Hingga sekarang, penuturan *Sinrili* terkadang dihadirkan pada pergelarannya yang diselenggarakan oleh pihak swasta, seperti di hotel, untuk menyambut atau menghibur tamu undangan hotel di Hotel Grand Clarion Makassar dengan menggunakan alat musik *kesok-kesok* sambil menyanyikan cerita terkait Hotel Grand Clarion (Fajri 2019).

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab ancaman kepunahan tradisi *Sinrili* pada masyarakat Makassar akibat dari beberapa kondisi berikut. (1) Pekerjaan sebagai *penyinrili* bukan profesi utama *penyinrili* di Makassar, tetapi hanya pekerjaan sampingan. (2) tantangan kebudayaan berupa perkembangan musik modern yang lebih menarik perhatian generasi muda. (3) Jumlah *penyinrili* di Makassar sudah berkurang karena ketiga maestro *penyinrili* telah meninggal dunia. Mengenai pemertahanan tradisi *Sinrili* pada masyarakat Makassar, ada lima strategi, yaitu (1) memberi wadah untuk membentuk komunitas *penyinrili* (dari Dinas Kebudayaan), (2) menumbuhkan minat generasi muda melalui pergelaran kegiatan festival budaya dan mengikutsertakan *Sinrili* dalam perlombaan, (3) melaksanakan pengajaran tradisi *Sinrili* melalui sanggar seni, (4) mendokumentasi karya sastra lisan *Sinrili*, dan (5) menjadikan tradisi *Sinrili* sebagai bahan ajar pada mata pelajaran muatan lokal budaya daerah Makassar.

**DAFTAR REFERENSI**

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Anshari. 2011. *Representasi Nilai Kemanusiaan dalam Sinrili Sastra Lisan Makassar*. Makassar: P3i Press.
- Arief, Aburaerah, dan Zainuddin Hakim. 1993. *Sinrili Kappalak Tallumbatua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Eka. 2010. *Mimpi Jadi Kenyataan*. *Koran Harian Fajar*. Makassar.
- Endraswara, Suwardi. 2018. *Antropologi Sastra Lisan Perspektif Teori dan Praktik Pengkajian*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Faidi, Ahmad. 2014. *Suku Makassar Penjaga Kejayaan Imperium*. Makassar: Arus Timur.
- Fajri, Nur. 2019. *TRIBUNWIKI: Yuk Mengenal Pertunjukan Seni Bertutur Masyarakat Suku Makassar Sinrili, Tetap Lestari!*. Makassar: Tribun Timur. Com. [https:// www.goole.com/amp/s/makassar.tribunnews.com/amp/2019/03/08/yuk-menenal-pertunjukan-seni-bertutur-masyarakat-suku-makassar-sinrili-tetap-lestari](https://www.goole.com/amp/s/makassar.tribunnews.com/amp/2019/03/08/yuk-menenal-pertunjukan-seni-bertutur-masyarakat-suku-makassar-sinrili-tetap-lestari) [diakses 29 Desember 2021].
- Garim, Idawati, Taufiq, dan Sakinah Fitri. 2018. *Restorasi Sinrili melalui Pembelajaran Literasi/ Eksposisi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar*. Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis UNM ke 5, 135-145. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/11289> [diakses 29 Desember 2021].
- Haq, Dinul. 2014. *Biografi Syarifuddin Daeng Tutu sebagai Pasinrili di Kota Makassar*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/4838> [diakses 29 Desember 2021].
- Hasrianti, Andi. 2014. Sinkretisasi Sinrili Datu Museng dan Maipa Deapati pada Budaya Masyarakat Kabupaten Gowa. *Jurnal Al Qalam* 20, no. 1: 139–150. <http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/download/171/155> [diakses 29 Desember 2021].
- Jamaluddin, Riska. 2018. *Sinrili Perspektif Al Qur'an di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar.
- Parawansa, Pattunrunji. 1992. *Sastra Sinrili Makassar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, [http://eprints.unm.ac id/id/eprint/11289](http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/11289) [diakses 29 Desember 2021].
- Parmadie, Bambang, A. A Ngurah Anom, AA Bagus Wirawan, dan I Gede Arya. 2018. Pengaruh Globalisasi dan Hegemoni pada Transformasi Musik Dol di Kota Bengkulu. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/240> [diakses 29 Desember 2021].
- Ramadani, Nurfitri. 2018. *Analisis Nilai Moral dalam Sinrili Kappalak Tallumbatua*. Skripsi, Universitas Negeri Makassar, Makassar.
- Saputri, Widyanti, dan Marwati. 2017. Nilai Moral dalam Sinrili Bosi Timurung Karya Salmah Djirong. *Jurnal Bastra* 1, no 4: 1–15. <http://ojs.uho.ac.id/inde.php/BASTRA/article/download/2399/1736> [diakses 29 Desember 2021].
- Sofyan, Agus Nero, Kunto Sofianto, Maman Sutirman, dan Dadang Suganda. 2018. Pembelajaran dan Pelatihan Kesenian Tradisional Badud di Pangandarang Jawa Barat sebagai Warisan Budaya Leluhur. *Jurnal Dharmakarya* 7, no. 2: 84–89 <http://jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/view/16981>. [diakses 29 Desember 2021].
- Widyosiswoyo, Supartono. 2000. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Wirayudha, Randy. 2017. News StorY Sinrili, Kesenian Syahdu Khas Sulsel di ambang Kepunahan. *New Okezone.com*. <http://news.okezone.com/read/2017/03/24/340/1650973/> [diakses November 2019].